BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) Maluku tepatnya di desa Luhu terdapat satu tradisi unik yang biasanya di pajang pada akhir bulan ramadhan atau menjelang perayaan idul fitri setiap tahun. Tradisi tersebut adalah ujung tobu atau tehu huhuna (Bahasa Luhu). Tradisi ini melekat pada masyarakat negeri luhu yang ada di kampung maupun yang berada di perantauan. Ujung tobu merupakan salah satu bentuk ekspresi serta penghormatan terhadap keagungan bulan suci ramadhan dengan cara mengantungkan apa saja yang di anggap baik untuk masyarakat negeri luhu. Ada beragam jenis barang yang di gantung, dan barang-barang tersebut mewakili suka cita dari masing-masing keluarga di luhu .ada berbagai jenis buah-buahan seperti kenari, ubi kayu, lemon, pisang, mangga, cakar-cakar, cemilan, dan cucur dll. Tradisi ujung tobu di lakukan pada saat malam 7 likur (malam ke-27 Ramadhan) dan keesokan harinya melakukan ziara kubur, momentum inilah yang di tunggu oleh anak-anak maupun orang dewasa masuk ke dalam rumah untuk bebas mengambil apa saja yang tergantung di ujung tobu. Tradisi ini sudah di bangun dari para leluhur orang luhu yang membangun hubungan kekerabatan bagi sesama warga negeri luhu. Sekalipun warga luhu yang berada di perantuan sudah menjadi hukumnya wajib untuk mendirikan ujung tobu sebab sakralnya tradisi ini.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.[1] Atau dalam pengertian lain, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.[2]

Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.[3] Pendidikan Islam yang dimaksud adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, dengan konsep kajian lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.[4]

Jika umat Islam mengamalkan yang telah dirumuskan dalam pendidikan Islam, maka umat Islam akan memiliki nilai dan moral yang tinggi sebagaimana dalam al-Qur'an dan Hadis. Kesempurnaan konsep serta metode yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis serta intelektual peserta didik demi tercapainya manusia yang terbaik.[5]

---

[1]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 70.

[2]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 101.

[3]Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 98.

[4]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 25.

[5]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 76.

Sedangkan nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, akan tetapi budaya berlaku sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal, yang mendirikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.[6]

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai juga lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Istilah "nilai" sering kita jumpai serta banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut sudah dimengerti baik dengan bentuk ataupun maknanya. Namun jika kita kaji lebih dalam apa makna nilai itu, akan kita temui arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut.[7]

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *I'tiqodiyah Amaliyah* nilai pendidikan *Khuhiqiyah.*

---

[6]Said Agil Hasan Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (PT Ciputat Press, 2006), hlm. 3.

[7]Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 202.

Nilai pertama bersumber dari al-Qur'an dan Hadits selain nilai-nilai leluhur juga dapat ditemukan dalam karakter berhubungan yang disebut dengan istilah kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut juga hakekatnya dengan nilai-nilai Universal pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dari nilai tradisi *Tehu huhuna* (Ujung Tobu).

Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakatnya. Sebab yang pasti dalam hubungan antar individu, ketetapan kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan dikuatkan oleh adat yang baku. itu memiliki batasan materi yang diharuskan hukum. Kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu yang takut ketika melanggar apa yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka.[8]

Ajaran Islam bisa dinyatakan dengan kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, dan mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam, misalnya

[8] Samir Aliyah, *Sistem Pemerintahan, Peradilan Dan Adat Dalam Islam*, Penerjemahan: H. Asmuni (Cet. I, Jakarta: Khalifah,2004), hlm. 512.

budaya *Tehu huhuna* (Ujung Tobu) yang dilaksanakan sebagian umat Islam di Maluku terkhususnya di negeri Luhu.

Tehu huhuna (ujung tobu) merupakan suatu bentuk kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Luhu sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya yang tertanam dari dahulu sampai sekarang, dan dijadikan sebagai wahana perekat persaudaraan serta meningkatkan nilai keagamaan pada masyarakat negeri Luhu. *Tehu huhuna* itu sendiri berasal dari bahasa tanah (bahasa asli) negeri Luhu yang berarti *"ujung tobu ".* Hal ini disebabkan karena kerangkanya terdiri dari dua batang tebu.

Proses ini sangat dianggap sakral bagi marga Makatita dan masyarakat setempat. Karena bisa mendatangkan bencana atau musibah, apabila sudah diniatkan untuk proses pembuatan upacara *tehu huhuna* (ujung tobu) tersebut, akan tetapi niat tersebut tidak dilakukan. *Tehu huhuna* (ujung tobu) marga *Makatita* tersebut dalam tatanan masyarakat negeri Luhu belakangan ini mulai secara perlahan mengalami pergeseran nilai akibat dari pengaruh modernisasi. Adanya pergeseran nilai pada perubahan waktu, tradisi yang tidak menentu untuk dijalankan.

Upacara adat *Tehu huhuna* (ujung tobu) merupakan bentuk *rameyangan (rame-rame, berkumpul atau bergembira)* sebagai hasanah adat serta kebiasaan dalam menyambut bulan Ramadhan hari ke-27 atau biasa dikenal 27 likur. Untuk itu *Tehu huhuna* hanya berlaku khusus dan umum pada masyarakat Negeri Luhu. *Tehu huhuna* (ujung tobu) khusus hanya dilakukan pada marga Makatita sedangkan *tehu huhuna* umum yang dilaksanakan oleh marga-marga yang terdapat dalam

Negeri Luhu. Ada juga suatu kewajiban kepada marga Makatita untuk membuat *tehu huhuna* besar yang terbuat dari sebatang pohon disertai dengan ranting-rantingnya juga dihiasi dengan berbagai aneka makanan serta uang yang digantung sebagai hal wajib dalam sebuah *tehu huhuna* (ujung tobu) tersebut. *Tehu huhuna* (ujung tobu) ini sangatlah unik sebab makanan dan uang yang telah dipajang atau digantung di tiap-tiap ranting pohon yang telah disediakan kemudian diperebutkan oleh masyarakat negeri Luhu pada sore hari (setelah shalat azhar) dan ditempatkan di alun-alun marga Makatita dan disaksikan oleh semua masyarakat.

Jika dilihat sebenarnya masyarakat pada satu sisi masih belum dapat memahami akan makna serta hubungan dari Tehu huhuna dengan Nilai Pendidikan Islam. Sedangkan pada sisi lain warga masyarakat belum menyadari tanggung jawab untuk dapat memaknai akan makna dari *Tehu huhuna* dalam membina mental anak-anak usia dini di negeri Luhu dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pelestarian khasanah kebudayaan dalam bulan Ramadhan.

Menurut Bakri Makatita “Tehu huhuna merupakan kebudayaan yang dianggap Sakral sebagian marga yakni marga (Ruma Tau) Makatita. Tehu huhuna pada umumnya sangat berbeda dengan Tehu huhuna Makatita. Di karenakan proses perayaan *Tehu huhuna* Makatita dilaksanakan di alun-alun Ruma Tau Makatita. Serta makanan, buah-buahan dan barang-barang kebutuhan lainnya akan diperebut oleh masyarakat negeri selesai ba’da ashar. Adapun Tehu huhuna umum, perayaannya hanya bertempat pada masing-masing rumah warga yang dominannya

telah memiliki anak, serta makanan dan barang-barangnya diambil sendiri tanpa ada perebutan dari masyarakat sebagaimana Tehu huhuna Makatita". [9]

Sesuai dengan wawancara dengan seorang tokoh masyarakat yaitu Ibu Yaya Nurlette pada tanggal 05 November 2020, menurut Ibu Yaya tehu huhuna merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahunnya pada bulan ramadhan bertepatan dengan malam 27 likur.[10]

Tehu huhuna dalam tatanan masyarakat negeri Luhu belakangan ini hampir mengalami pergeseran nilai yang selama ini dijadikan sebagai pegangan bagi sebagian orang. Namun, ada sebagian orang yang menganggap bahwa tradisi *tehuhuhuna ini* bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk diteliti dalam suatu penelitian.

Beranjak dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tehu huhuna (Ujung Tobu) Di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas dan mengacu pada judul penelitian, maka fokus penelitian ini adalah tentang bentuk nilai pendidikan Islam yaitu nilai musawir, memberi dan menerima, kekeluargaan, toleransi.

---

[9]Wawancara Dengan Bakri Makatita (Tokoh Masyarakat) *Symbol Dalam Upacara Tehu huhuna (ujung tobu).*

[10]Wawancara Dengan Yaya Nurlette (Tokoh Masyarakat) *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tehu huhuna (Ujung Tobu).*

C. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi *Tehu huhuna* (ujung Tobu) di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Tehu huhuna* (ujung Tobu) di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses tradisi *Tehu huhuna* (ujung tobu) di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Tehu huhuna* (ujung Tobu) di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan ini, maka kegunaan atau manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat ilmiah
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wacana kepada pemerintah negeri Luhu agar pelestarian tradisi perlu dilestarikan sebagai wujud masyarakat yang menghargai budayanya.

b. Hasil penelitian ini menjadi bahan untuk masyarakat dan untuk mengetahui nilai yang terkandung didalam tradisi *tehu huhuna* (ujung tobu) agar tradisi ini selalu bermanfaat bagi seluruh masyarakat di Negeri Luhu.

c. Dari segi teori atau keilmuan, maka hasil penulisan proposal ini diharapkan menjadi dasar untuk memperkaya kajian Ilmu pendidikan, dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

d. Dari segi metodologi, maka hasil penulisan proposal ini akan menambah wacana di bidang penelitian yang bersifat kependidikan dan budaya.

2. Manfaat praktis

a. Memberikan bahan masukan dan bahan pertimbangan kepada instansi terkait dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

b. Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut, dalam tahap hal yang sama, dengan kemampuan agar mahasiswa memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan. dalam menyusun penelitian lebih lanjut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Tehuhuhuna* (Ujung Tobu) sama sekali belum ada yang menyinggungnya apalagi menelitinya. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian tersebut namun pada tradisi yang berbeda yang bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan oleh peneliti diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Surawati tahun 2014 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Ritual Ukuwala Mahiate di Desa Mamala Kabupaten Maluku Tengah", yang hasil penelitiannya menunjukan bahwa : nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Upacara Ritual *Ukuwala Mahiate* desa Mamala yakni Nilai Musyawarah, musyawarah ini dilakukan guna pembentukan panitia upacara ritual *ukuwala mahiate*. Nilai Tanggung Jawab (Amanah) jika dilihat dari sejarah, bahwa pelaksanaan upacara ritual *ukuwala mahiate* sudah berlangsung ratusan tahun hingga saat ini, hal ini menunjukan bahwa masyarakat desa Mamala masih memegang amanah dan bertanggung jawab atas pemeliharaan upacara ritual *ukuwala mahiate* ini. Nilai kesabaran yang terletak pada ritual *ukuwala mahiate* yakni ketika berlangsungnya acara adat, dimana para pemuda peserta *ukuwala mahiate* yang terdiri dari dua kelompok regu saat melakukan pemukulan dengan lidi aren ditubuh mereka secara bergantian sehingga seluruh tubuh terluka dan mengeluarkan darah. Dan yang terakhir Nilai Ketahui dan Kepercayaan, Minyak Obat Mamala dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit bukan hanya penyakit kulit saja melainkan juga penyakit yang berada di dalam tubuh manusia.[11]
2. Penelitian dilakukan oleh saudara Zainal Abidin Kaliky tahun 2018 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Alupu Basudara* di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat", yang hasil

[11]Surawati, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Ritual Ukuwala Mahiate di Desa Mamala Kabupaten Maluku Tengah*, Skripsi, Ambon: Program Studi Pendidikan Agama Islam, FKIP Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2014.

penelitiannya menunjukan bahwa : nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi Alupu Basudara di Negeri Luhu adalah keluarga memiliki rasa saling tolong menolong, adanya rasa persaudaraan atau rasa kepedulian untuk membantu saudaranya, adanya rasa kebersamaan, saling memberi, adanya jalinan tali silaturahim yang tinggi, adanya rasa berbagi yang tinggi, serta rasa memiliki yang besar dengan yang baik, atau juga bisa saling menghormati antara satu dengan yang lain.[12]

3. Penelitian dilakukan oleh saudari Duwi Fitrianasari tahun 2016 dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mithoni* di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap", yang hasil penelitiannya menunjukan bahwa: nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi Mithoni di Desa Brani adalah nilai Tauhid, nilai Akhlak, nilai Ibadah, dan nilai Kemasyarakatan. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi Mithoni, terdapat beberapa orang yang berperan dalam proses tersebut, diantaranya mbah Supardi sebagai sesepuh atau orang yang dituakan di masyarakat Desa Brani, kyai atau ustadz atau ustadzah sebagai penasehat yang memberikan arahan-arahan yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan, tokoh agam atau sesepuh yang dihormati di Desa Brani yang memimpin do'a dalam tradisi mithoni, ibu-ibu Muslimat sebagai pencetus diadakannya tadarus al-Qur'an dalam tradisi mithoni di Desa Brani, dukun bayi di Desa

[12]Zainal Abidin Kaliky, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Alupu Basudara di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat*, Skripsi, Ambon: Program Studi Pendidikan Agama Islam, FKIP Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2018.

Brani yang masih menuntun tata cara pelaksanaan tradisi mithoni di Desa Brani. Nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi mithoni di Desa Brani pada umumnya dinilai baik, karena baik untuk dilestarikan, lebih banyak faedahnya dibandingkan modhorotnya, dan sama-sama sejalan ajarannya dengan ajaran Islam yaitu memohon pertolongan kepada Allah SWT.[13]

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam namun pada tradisi yang berbeda. Begitu pula dengan penelitian ini yakni "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tehu huhuna (Ujung Tobu) Di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat" berbeda dari sisi tradisi, tempat dan waktu. Maka penelitian ini menurut peneliti layak untuk diteliti.

[13] Duwi Fitrianasari,"*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mithoni di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*, Skripsi, Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam, FKIP Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.